

Kajian Teritorialitas dalam Tata Hunian Islami di Kampung Arab Manado

Putri H. Amra⁽¹⁾, Aristotulus E. Tungka⁽²⁾, Fela Warouw⁽³⁾

⁽¹⁾Mahasiswa Pasca Sarjana Teknik Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi, Putriamra@gmail.com

⁽²⁾Dosen Pasca Sarjana Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

⁽³⁾Dosen Pasca Sarjana Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak

Kawasan Kampung Arab Manado memiliki ciri khas khusus yaitu adanya pemisahan tempat ibadah antara pria dan wanita melalui perbedaan letak bangunan. Masjid Al-Masyhur untuk tempat ibadah pria, sedangkan musholla untuk tempat ibadah wanita. Adanya perbedaan tempat ibadah ini menciptakan ruang dominan antara pria dan wanita sehingga membentuk teritorialitas dalam kawasan permukiman. Kajian ini akan mengkaji teritorialitas dalam tata hunian Islami sebagai pembentuk batasan ruang pada hunian di Kampung Arab.

Tujuan penelitian untuk menganalisa pembentukan teritorialitas di Kawasan Kampung Arab. Metode penelitian yang dilakukan terdiri dari metode *Behavioral Mapping* (pemetaan perilaku) dengan *place centered map*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik hunian Islami masih melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Arab, salah satunya adalah pemisahan ruang antara laki laki dan perempuan. Pada area publik, terjadi pengelompokan aktivitas yang membentuk teritorialitasnya masing-masing. Maka teritori yang terbentuk dalam masyarakat Kampung Arab masih dipengaruhi oleh kaidah-kaidah Islami.

Kata-kunci :Aktivitas, Hunian Islami, Kampung Arab, Teritorialitas

Abstract

There is a distinctive feature in Kampung Arab is the separation of the place of worship between men and women through the difference in layout of the building. Al-Masyhur Mosque to the place of *shalat* for men, while the *Musholla* for a place of *shalat* for women. The difference in this place of *shalat* creates a space dominant between men and women until formed the territories in the settlement area. This study will analysis the teritory in the existing residential Islamic as a shaper of space restrictions on the occupancy of the Kampung Arab.

The purpose of the research are to analyze the formation of teritory in Kampung Arab. The research method conducted the behavioural mapping with the place centered map. Data collections are using observation techniques, interviews, and documentation. The results shows that the characteristics of the dwelling Islamic is still inherent in the daily life of the people of Kampung Arab, which is the separation of space between men and women. So the territory formed by of each. It can be concluded the community Kampung Arab is still influenced by the Islamic rules.

Keywords :Activity, Islamic Residential, Kampung Arab, Teritory

Pendahuluan

Kampung Arab Manado adalah kampung yang sangat unik dan khusus. Keunikannya terletak pada agama dan identitas kulturalnya. Kekhususannya yaitu karena pada zaman kolonial Belanda, kampung Arab memiliki kepala kampung sendiri, yang disebut *wijkmeester* bergelar *titular luitenant* yang artinya letnan. Kekhususan lainnya yaitu, meski pada zaman Belanda kampung ini masuk dalam wilayah Manado, namun sistem pemerintahan dalam kampung ini tidak tunduk pada *Hukum Besar*. Lokasi awal permukiman mereka adalah di Kampung Islam Tuminting, kemudian mereka pindah ke lokasi yang kini terkenal dengan nama kampung Arab. Alasan kepindahan mereka adalah untuk mendekati pusat perdagangan dan pelabuhan Manado yang banyak dikunjungi orang sehingga sangat menguntungkan

untuk berdagang. Kehidupan mereka selain berdagang juga berdakwah menyebarkan agama Islam.

Kampung Arab saat ini merupakan salah satu ikon religius kota Manado dan menjadi salah satu destinasi wisatawan nusantara dan mancanegara. Kampung Arab memiliki ciri khas khusus yang tidak terdapat di kelurahan lain, yaitu dari penerapan syariat Islam, yaitu adanya pemisahan tempat ibadah antara pria dan wanita. Jika masjid pada umumnya memisahkan ruang shalat antara pria dan wanita dalam bentuk hijab dalam satu bangunan, namun di Kampung Arab Manado, memisahkan tempat ibadah pria dan wanita dalam bentuk perbedaan letak bangunan. masjid Al-Masyhur untuk tempat ibadah pria, sedangkan musholla untuk tempat ibadah wanita.

Adanya perbedaan tempat ibadah ini menciptakan ruang-ruang yang dominan antara pria dan wanita, yaitu di Area mesjid Al-Masyhur cenderung menjadi ruang dominan untuk pria, dan sangat jarang sekali bahkan hampir tidak pernah menjadi tempat berkumpul atau beraktivitas para wanita. Menurut Selim (1975), ruang dominan untuk wanita bukan tercipta dari kegiatan ibadah di Musholla, melainkan ruang dominan bagi wanita tercipta di rumahnya sendiri. Adanya perbedaan tempat ibadah ini menciptakan ruang dominan antara pria dan wanita sehingga membentuk perilaku teritori dalam kawasan permukiman.

Pada dasarnya teritori bertujuan untuk mengatur interaksi sosial dan menstabilkan sistem sosial. Teritori primer pada skala lingkungan hunian, seperti rumah-rumah, biasanya berfungsi dengan baik, karena orang-orang cenderung menerima keberadaannya dan mudah terlihat. Tetapi teritori sekunder dan teritori publik kadang-kadang lebih sulit untuk dikenali (Hamid dan Mehrvaz, 2014).

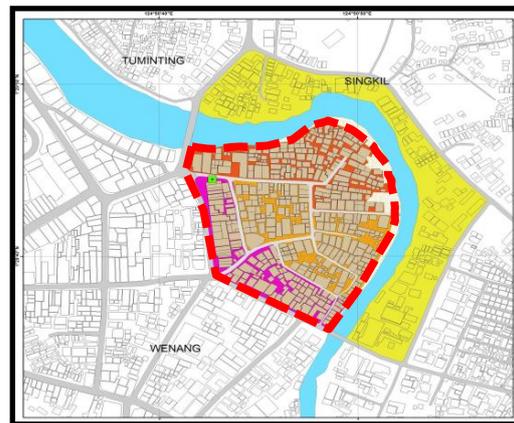
Kajian ini mengkaji teritorialitas dalam tatanan hunian Islamiyang membentuk batasan-batasan ruang pada hunian di Kampung Arab yang selanjutnya disandingkan dengan kaidah-kaidah atau aspek-aspek hunian di dalam Islam. Penelitian ini menggunakan teori Klasifikasi teritorialitas oleh Altman (1980), yaitu Teritori Primer, Teritori sekunder dan Teritori Publik. Dari uraian tersebut maka tujuan penelitian ini untuk menganalisa aktivitas yang membentuk teritorialitas di Kawasan permukiman Kampung Arab Manado.

Metode

Metode penelitian ini, menggunakan metode pemetaan perilaku (*behavioural mapping*) dengan teknik pemetaan berdasarkan tempat (*place centered mapping*). Menurut Haryadi dan Setiawan (2010), metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan atau mengakomodasikan perilakunya dalam situasi waktu dan tempat tertentu. Menurut Yulia (2013), metode *place centered map* ini mengambil sampel aktivitas masyarakat sebagai objek pengamatan teritorialitas. Selanjutnya dalam mengolah data dilakukan secara kualitatif (rasionalistik kualitatif), sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan yang disimpulkan dari hasil wawancara dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017)

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Permukiman Kampung Arab yang terletak di kelurahan Istiqlal Kecamatan Wenang Kota Manado seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Sumber : Dinas PUPR Tata Ruang Propinsi Sulawesi Utara, 2017 dan modifikasi peneliti

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk jenis penelitian yang mengarah pada penelitian arsitektur perilaku ini adalah dengan cara : Observasi langsung dan dokumentasi di lapangan untuk mengetahui langsung kondisi objek di lapangan. Kegiatan observasi yang pertama, yaitu : mengamati tatanan hunian yang ada di permukiman Kampung Arab yaitu terhadap pemisahan ruang antara pria dan wanita yang terbentuk dalam lingkungan permukiman. Observasi ini dilakukan di ruang-ruang publik seperti jalan dan area mesjid Al-Masyhur. Observasi dilanjutkan di lingkungan hunian, yang meliputi mesjid, Jalan, Kantor Lurah dan Rumah. Pengamatan pada skala lingkungan hunian ini yaitu mengamati aktivitas yang membentuk teritori primer, teritori sekunder dan teritori publik dalam lingkungan hunian.

Metode Analisis Data

Keseluruhan data yang diperoleh baik primer dan sekunder dianalisis sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Peneliti menganalisis data kualitatif dengan cara :

1. Pemetaan Aktivitas

Untuk mendapatkan teritori dalam kawasan permukiman Kampung Arab Manado, peneliti melakukan pemetaan kembali berdasarkan aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian.

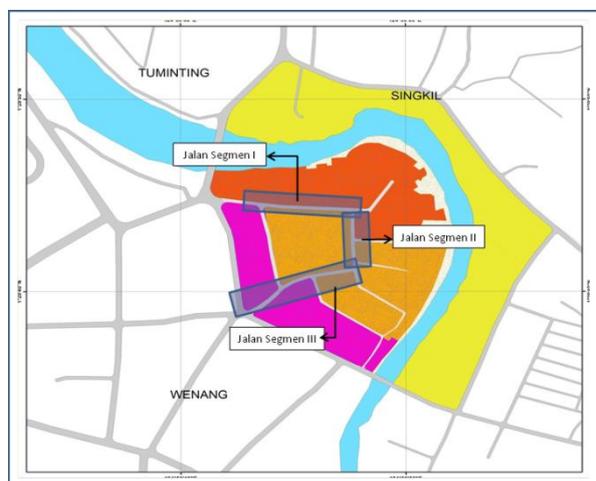
2. Membuat *Behavioral Mapping* (Pemetaan perilaku)

Hasil observasi kemudian dipetakan menurut situasi dan kondisi aktivitas yang terekam pada saat itu dalam bentuk *mapping* yang terdiri dari: *Place centered Map*. Pada penelitian ini mengambil beberapa lokasi yang merupakan keterwakilan area publik dan privat dalam kawasan permukiman. Pengamatan pada jalan dibagi dalam 3 segmen sedangkan pada mesjid dibagi dalam 2 zona yaitu zona ruang dalam dan zona ruang luar. Pengamatan pada Kantor lurah di amati secara keseluruhan sedangkan untuk rumah diamati di ruang keluarga yang merupakan tempat berkumpulnya semua anggota keluarga.

Hasil Penelitian

1. Teritorialitas pada Jalan

Pengamatan pada area ini dibagi dalam 3 segmen jalan utama yaitu Segmen I pada area persekolahan, Segmen II pada area pertokoan dan Segmen III pada area mesjid seperti terlihat pada gambar 2 di bawah.



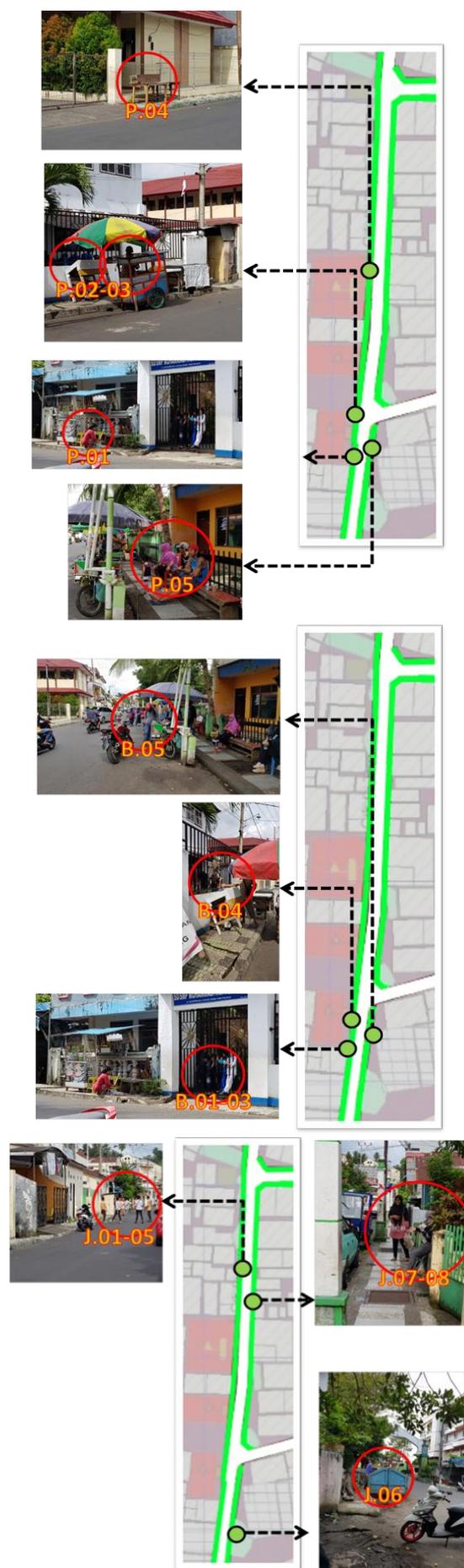
Gambar 2. Pembagian Segmen Jalan
 Sumber :Dinas PUPR Tata Ruang Propinsi Sulawesi Utara, 2017 dan modifikasi peneliti

- Teritori pada Jalan Segmen I

Tabel 1 berikut merupakan hasil pengamatan aktivitas teritorialitas terhadap jalan segmen I, dimana Pedagang ditandai dengan symbol (P), Pembeli ditandai dengan symbol (B) dan Pengguna jalan lainnya ditandai dengan symbol (J).

Tabel 1. Pengamatan Teritori terhadap Jalan Segmen I

NO	Populasi Sampel	Teritorialitas Jalan.			Aktivitas
		Primer	Sekunder	Publik	
1	P.01		✓		Berdagang
2	P.02		✓		Perlengkapan Berdagang
3	P.03		✓		Berdagang
4	P.04		✓		Perlengkapan Berdagang
5	P.05		✓		Berdagang
6	B.01		✓		Membeli
8	B.02		✓		Membeli
9	B.03		✓		Membeli
10	B.04		✓		Membeli
11	B.05		✓		Membeli
12	J.01		✓		Bermain bola
13	J.02		✓		Bermain bola
14	J.03		✓		Bermain bola
15	J.04		✓		Bermain bola
16	J.05		✓		Bermain bola
17	J.06			✓	Memilah sampah
18	J.07		✓		Berdiri
19	J.08		✓		Duduk
20	J.09			✓	Berjalan
21	J.10			✓	Berjalan
22	J.11			✓	Berjalan



Gambar 3. Aktivitas pada Jalan Segmen I

Dari pengamatan berdasarkan tabel 1 dan gambar 3 di atas, didapat beberapa teritori terhadap jalan, yaitu: teritori sekunder terbentuk pada area tertentu ditandai dengan adanya peralatan dagangan, dimana tempat ini dimiliki bersama namun dalam penggunaannya kadang berganti pemakai. Aktivitas membeli secara berkelompok juga membentuk teritori sekunder. Pembeli yang merupakan siswa disekolah SMP Muhammadiyah, melakukan kegiatan jajan dari dalam sekolah ke luar sekolah yaitu trotoar. Meskipun terdapat pembatasan teritori antara trotoar dan sekolah, aktivitas yang terjadi membentuk teritori sekunder karena sifat kepemilikannya berganti-ganti.

Teritori sekunder juga terbentuk dari adanya aktivitas sekelompok siswa SMA yang menggunakan jalan sebagai tempat bermain sepak bola. Meskipun jalan merupakan teritori publik, namun beberapa kelompok menandai jalan sebagai teritori sekunder dengan aktivitas bermain sepak bola yang dilakukan di jalan. Aktivitas duduk di trotoar juga membentuk teritori sekunder dimana teritori ini digunakan bersama oleh sekelompok pedagang dan pembeli. Aktivitas-aktivitas yang terjadi pada jalan segmen I ini didominasi oleh pembentukan teritori sekunder.

Pada jalan segmen I ini juga terdapat aktivitas memilah sampah plastik pada area tempat sampah yang membentuk teritori publik. Begitu juga dengan adanya aktivitas membeli dagangan pada area jalan adanya aktivitas sekelompok siswa yang berjalan di tengah badan jalan membentuk teritori publik dimana teritori ini bisa diakses dengan bebas oleh siapa saja. Teritori Publik yang terbentuk pada jalan segmen I ini cenderung sedikit karena adanya penguasaan-penguasaan teritori sekunder pada jalan segmen I ini.

- Teritori Jalan Segmen II

Tabel 2 berikut merupakan hasil pengamatan perilaku teritorialitas terhadap jalan segmen II, dimana pengguna jalan ditandai dengan symbol (J). Aktivitas yang terjadi pada jalan segmen II ditunjukkan pada gambar 4 di bawah ini, yaitu: berjalan dan duduk. Pada segmen ini, aktivitas cenderung sepi karena didominasi oleh daerah privasi yaitu rumah. Ada beberapa toko yang menjual dagangan tapi aktivitas berdagang terjadi di dalam area toko bukan di area jalan.

Tabel 2. Pengamatan Teritori terhadap Jalan Segmen II

NO	Populasi	Teritorialitas Jalan			Aktivitas
		Primer	Sekunder	Publik	
1	J.12			√	Berjalan
2	J.13		√		Duduk

Dari gambar 4 terlihat adanya aktivitas berjalan di badan jalan dan menganggap bahwa jalan yang merupakan area publik yang dapat di akses dengan bebas oleh siapa saja. Teritori sekunder pada jalan segmen II ini

ditunjukkan dengan adanya aktivitas duduk di trotoar oleh seorang pemilik rumah. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa trotoar yang berada di depan rumah dianggap sebagai teritori sekunder oleh pemilik rumah, sehingga pemilik rumah bisa dengan bebas duduk di atas trotoar dan menghadap ke arah rumahnya.



Gambar 4. Aktivitas pada Jalan Segmen II

- Teritori Jalan Segmen III

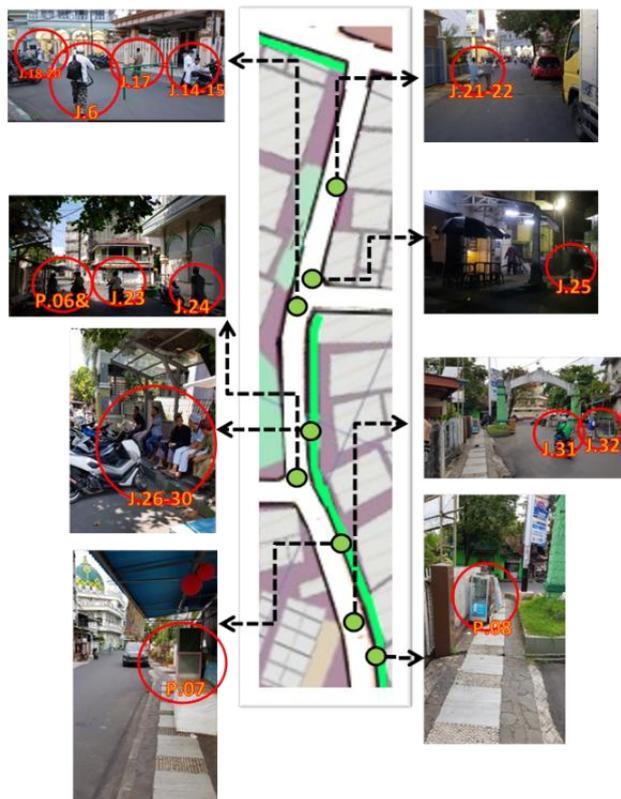
Tabel 3 berikut merupakan hasil pengamatan perilaku teritorialitas terhadap jalan segmen III, dimana pengguna jalan ditandai dengan symbol (J) dan pedagang ditandai dengan symbol (P). Pada segmen ini, aktivitas cenderung ramai di kawasan sekitar masjid. Dari hasil observasi, pada segmen jalan ini sangat tampak adanya dominasi penguasaan wilayah pada waktu-waktu tertentu yaitu pada waktu-waktu shalat terutama pada hari Jumat. Adanya aktivitas keagamaan pada kawasan mesjid ini membentuk teritori sekunder berdasarkan penggunaannya yaitu kaum laki-laki.

Tabel 3. Pengamatan Teritori terhadap Jalan Segmen III

NO	Populasi	Teritorialitas Jalan			Aktivitas
		Primer	Sekunder	Publik	
1	P.06		√		Berdagang
2	P.07		√		Perengkapan Berdagang
3	P.08		√		Perengkapan Berdagang
4	B.06		√		Membeli
5	J.14			√	Berdiri
6	J.15			√	Berdiri
7	J.16			√	Berjalan
8	J.17			√	Berjalan
9	J.18			√	Berjalan
10	J.19			√	Berjalan
11	J.20			√	Berjalan
12	J.21			√	Berjalan
13	J.22			√	Berjalan
14	J.23			√	Berjalan
15	J.24			√	Berjalan
16	J.25			√	Berjalan
17	J.26		√		Duduk
18	J.27		√		Duduk
19	J.28		√		Duduk
20	J.29		√		Duduk
21	J.30		√		Duduk
22	J.31			√	Berjalan
23	J.32			√	Menyapu Jalan

Dari gambar 5 di bawah, terlihat teritori yang terbentuk dari aktivitas beberapa pedagang yang menggelar dagangannya di trotoar jalan area masjid sehingga membentuk teritori sekunder. Meskipun trotoar merupakan teritori publik, namun terdapat penguasaan teritori sekunder oleh beberapa kelompok. Sedangkan pada bagian lain trotoar juga terbentuk teritori sekunder melalui barang dagangan yang ditinggalkan oleh pemiliknya. Barang dagangan ini menjadi penanda bahwa pada bagian itu terdapat kepemilikan oleh seseorang. Namun kepemilikan ini bersifat sekunder artinya suatu waktu bisa berganti kepemilikannya. Pada bagian area masjid yaitu di trotoar depan masjid terbentuk teritori sekunder oleh sekelompok santri.

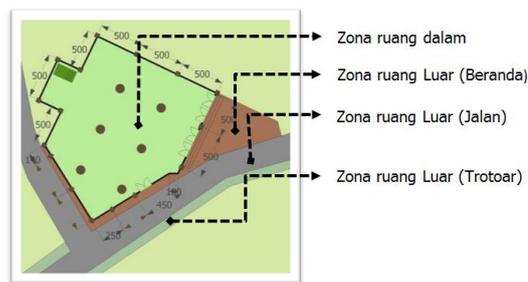
Pada jalan segmen III ini juga terbentuk teritori publik dengan kegiatan sekelompok anak yang berdiri di badan jalan untuk menunggu waktu shalat. Sedangkan aktivitas sekelompok orang yang berjalan menuju masjid untuk melaksanakan shalat juga membentuk teritori publik. Terdapat juga aktivitas berjalan dengan kendaraan bermotor yang membentuk teritori publik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar teritori publik terbentuk pada bagian badan jalan.



Gambar 5. Aktivitas pada Jalan Segmen III

2. Teritorialitas pada masjid Al-Masyhur

Pengamatan pada masjid ini dibagi menjadi 2 zona, seperti yang ditunjukkan pada gambar 6 dibawah ini, yaitu : zona ruang dalam meliputi ruang shalat dan zona ruang luar meliputi beranda masjid, trotoar dan jalan sekitar masjid.



Gambar 6. Pembagian zona masjid

Meskipun masjid merupakan fasilitas umum, namun pada masjid Al-Masyhur ini memiliki teritori khusus untuk kaum pria karena pada mesjidini terdapat larangan menggunakan mesjid untuk wanita. Hal ini menjadi sesuatu yang spesial di Kampung Arab, yang tidak dimiliki oleh kampung-kampung Islam lainnya.

- Teritori Zona Ruang Dalam Mesjid

Tabel dibawah ini merupakan gambaran pola aktivitas dan teritori yang terbentuk di zona ruang dalam mesjid. Sampel pada ruang dalam mesjid ditandai dengan kode (M).

Tabel 4. Pengamatan teritori pada zona ruang dalam mesjid

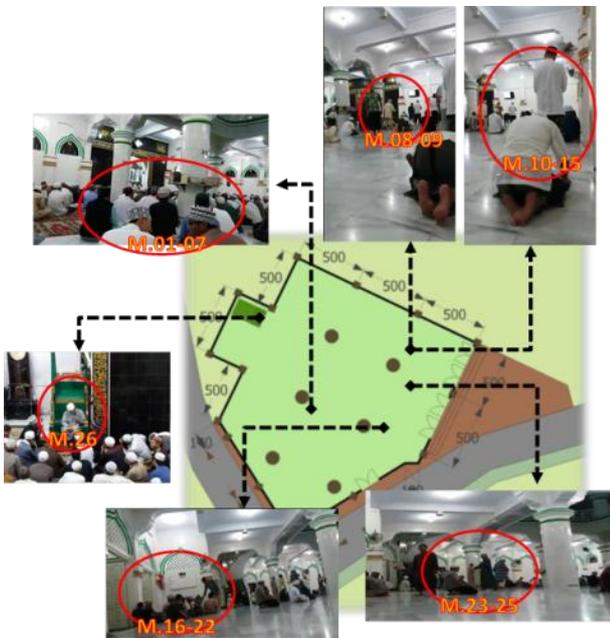
NO	Populasi	Teritorialitas Zona Ruang dalam Mesjid			Aktivitas
		Primer	Sekunder	Publik	
1	M.01		✓		Duduk mendengarkan ceramah
2	M.02		✓		Duduk mendengarkan ceramah
3	M.03		✓		Duduk mendengarkan ceramah
4	M.04		✓		Duduk mendengarkan ceramah
5	M.05		✓		Duduk mendengarkan ceramah
6	M.06		✓		Duduk mendengarkan ceramah
7	M.07		✓		Duduk mendengarkan ceramah
8	M.08		✓		Duduk berzikir
9	M.09			✓	Berjalan keluar masjid
10	M.10		✓		Shalat sunnah
11	M.11		✓		Shalat sunnah
12	M.12		✓		Shalat sunnah
13	M.13		✓		Shalat sunnah
14	M.14		✓		Shalat sunnah
15	M.15		✓		Shalat sunnah
16	M.16				Duduk
17	M.17		✓		Duduk
18	M.18		✓		Duduk
19	M.19		✓		Duduk
20	M.20		✓		Duduk
21	M.21		✓		Duduk
22	M.22		✓		Duduk
23	M.23			✓	Berjalan keluar masjid
24	M.24		✓		Duduk berzikir
25	M.25			✓	Berjalan keluar masjid
26	M.26	✓			Berceramah

Pada gambar7 di bawah, terlihat adanya pembentukan teritori primer melalui aktivitas berceramah. Teritori primer ini terletak pada mimbar masjid. Teritori ini bersifat eksklusif dan digunakan secara khusus oleh orang-orang tertentu yaitu para khotib ataupun ustad pemberi ceramah. Perlakuan terhadap teritori ini bersifat khusus, yaitu tidak semua orang yang datang ke masjid bisa mengakses atau menggunakan mimbar ini. Mimbar dianggap sebagai tempat khusus dan eksklusif bagi ulama-ulama yang dimuliakan jamaah.

Di dalam mesjid juga terdapat kerumunan jamaah yang sedang mendengarkan ceramah. Aktivitas ini membentuk teritori sekunder didalamnya. Teritori sekunder yang terbentuk pada aktivitas ini bersifat formal dan terikat oleh aturan adab Islami, jamaah

cenderung mengarahkan perhatian pada satu sudut di tempat ustadz yang sedang berceramah. Teritori sekunder juga terbentuk dari adanya aktivitas beberapa orang yang sedang duduk berzikir. Meskipun mereka duduk secara terpisah tanpa interaksi satu sama lain, namun sifat kepemilikan tempatnya bersifat sekunder yang artinya suatu waktu bisa berganti kepemilikannya. Sama halnya dengan adanya aktivitas oleh beberapa orang yang sedang shalat sunnah, aktivitas ini membentuk teritori sekunder meskipun mereka melaksanakan shalat secara terpisah atau tidak berjamaah namun suatu waktu tempat shalat mereka bisa digantikan oleh orang lain sehingga kepemilikan tempatnya bersifat sekunder. Pada bagian belakang mesjid terdapat aktivitas sekelompok pemuda yang berkumpul dan berbincang-bincang dalam mesjid. Pembentukan aktivitas ini bersifat teritori sekunder. Meskipun terjadi aktivitas berkelompok, namun penguasaan tempat ini dikendalikan oleh aturan dalam mesjid yaitu merendahkan suara agar supaya tidak mengganggu aktivitas ibadah lainnya.

Teritori publik pada zona ruang dalam mesjid yaitu melalui aktivitas berjalan keluar mesjid. Dalam melakukan aktivitas berjalan dalam masjid juga terikat oleh adab Islami yaitu seseorang tidak boleh berjalan di hadapan orang yang sedang melaksanakan shalat. Sehingga meskipun aktivitas ini membentuk teritori publik namun dikendalikan oleh adab yang berlaku (Yulia, 2013).



Gambar 7. Aktivitas pada zona ruang dalam mesjid

- Teritori Zona Ruang Luar Mesjid

Tabel dibawah ini merupakan gambaran pola aktivitas dan teritori yang terbentuk di zona ruang luar mesjid ketika terjadi aktivitas keagamaan dengan suasana yang

cenderung ramai. Sampel pada ruang luar mesjid ditandai dengan kode (M).

Tabel 5. Pengamatan teritori pada zona ruang luar mesjid

NO	Sampel	Teritorialitas Zona Ruang Luar Mesjid			Aktivitas
		Primer	Sekunder	Publik	
1	M.27		✓		Berwudhu
2	M.28		✓		Duduk menunggu waktu shalat
3	M.29		✓		Duduk menunggu waktu shalat
4	M.30		✓		Duduk menunggu waktu shalat
5	M.31		✓		Meletakkan sandal di Batas Suci
6	M.32		✓		Berjalan
7	M.33		✓		Berjalan
8	M.34		✓		Berwudhu
9	M.35		✓		Duduk
10	M.36		✓		Duduk
11	M.37		✓		Duduk
12	M.38		✓		Duduk
13	M.39		✓		Duduk
14	M.40		✓		Duduk
15	M.41		✓		Berjalan
16	M.42		✓		Berjalan
17	M.43		✓		Memasang Palang

Di lingkungan pada umumnya bersifat teritori publik karena penggunaannya yang terbuka untuk pria dan wanita. Namun pada mesjid Al-Masyhur ini, penggunaannya dikhususkan untuk kaum laki-laki sehingga meskipun terjadi aktivitas di zona ruang mesjid, teritori yang terbentuk merupakan teritori sekunder yaitu dikuasai oleh kaum laki-laki saja. Pada gambar 8 terlihat aktivitas pada zona ruang luar mesjid yaitu adanya aktivitas berwudhu di teras rumah yang berada di samping mesjid. Meskipun rumah merupakan teritori primer dalam skala lingkungan permukiman, aktivitas ini membentuk teritori sekunder, karena adanya perilaku khusus dari pemilik rumah yang menyediakan layanan air wudhu di rumahnya sehingga rumah yang bersifat teritori primer menjadi teritori sekunder pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada waktu menjelang shalat.



Gambar 8. Aktivitas pada zona ruang luar mesjid

Adanya aktivitas duduk di halaman masjid sambil menunggu azan dikumandangkan juga membentuk teritori sekunder. Pada zona ruang luar mesjid juga terdapat aktivitas melepas sandal. Aktivitas ini dikendalikan oleh adanya kaidah Islami dimana mesjid merupakan tempat yang suci sehingga pada masjid terdapat batas suci yaitu batas dimana hal-hal yang

bersifat najis dan kotor dibatasi pada garis batas suci. Teritori yang terbentuk pada aktivitas ini merupakan teritori sekunder namun terikat aturan kesakralan mesjid.

Pada zona ruang luar mesjid juga terdapat aktivitas berjalan. Teritori yang terbentuk pada aktivitas ini yaitu teritori sekunder. Meskipun jalan bersifat publik, namun pada waktu tertentu yaitu pada saat ada kegiatan keagamaan, jalan di depan mesjid membentuk teritori sekunder karena telah dikuasai oleh sekelompok orang yaitu kaum laki-laki. Terdapat aktivitas berwudhu di depan mesjid. Tempat wudhu ini merupakan fasilitas yang disediakan oleh pihak mesjid. Teritori yang terbentuk pada aktivitas ini yaitu teritori sekunder karena hanya digunakan oleh kaum laki-laki saja.

Teritori sekunder juga terbentuk dari adanya aktivitas memasang palang pada jalan. Aktivitas ini memperlihatkan pembentukan teritori yang jelas yang membuat jalan yang awalnya bersifat publik menjadi teritori sekunder karena dikuasai oleh sekelompok kaum laki-laki yang hendak melaksanakan shalat dan aktivitas keagamaan lainnya. Penguasaan teritori ini hanya bersifat sementara dan pada waktu-waktu tertentu yaitu pada waktu shalat maghrib dan isya. Pembentukan teritori ini dimaksudkan agar tidak mengganggu kesakralan dalam aktivitas ibadah di dalam mesjid.

Meskipun pada zona ruang dalam dan zona ruang luar mesjid sama-sama didominasi oleh aktivitas yang membentuk teritori sekunder, namun terdapat perbedaan dari sifat kesakralannya. Zona ruang dalam mesjid, didominasi oleh teritori sekunder, namun lebih terikat dengan aturan-aturan kesakralan di dalam mesjid, sehingga perilaku yang terbentuk cenderung bersifat lebih tenang dan sopan. Sedangkan pada zona ruang luar mesjid, teritori sekunder yang terbentuk lebih bersifat bebas tanpa terikat aturan kesakralan mesjid sehingga jamaah berperilaku lebih santai dan bebas dibanding di dalam mesjid.

3. Teritorialitas pada Kantor Kelurahan

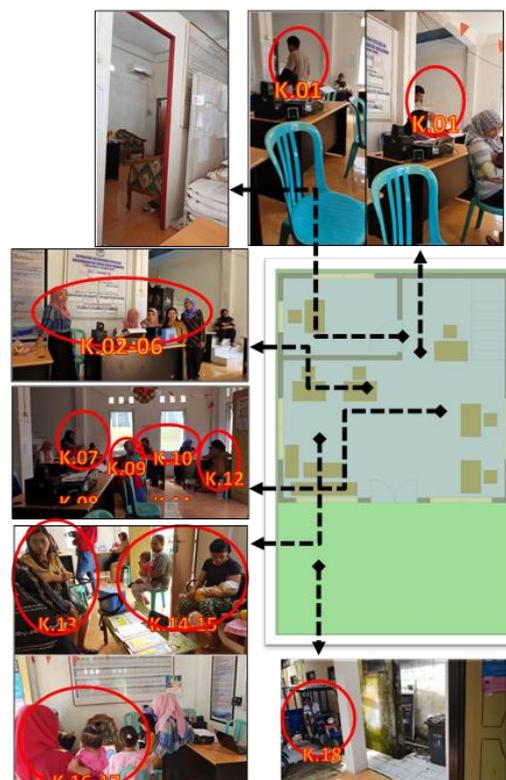
Pengambilan sampel pada kantor Kelurahan ini merupakan keterwakilan dari bangunan publik pada hunian di Kampung Arab. Bangunan publik ini dianggap merupakan area yang dapat diakses oleh siapa saja tanpa ada sistem pengelompokan gender ataupun usia. Tabel 6 dibawah ini merupakan pengamatan aktivitas dan teritori yang terbentuk di bangunan publik yaitu Kantor Kelurahan. Sampel pada Kantor Kelurahan Istiqlal ini ditandai dengan kode (K).

Hasil observasi ditemukan bahwa pada area Kantor Kelurahan didominasi antara teritori sekunder dan teritori publik cukup seimbang. Hal ini diperlihatkan dengan adanya aktivitas pelayanan publik pada Kantor Kelurahan yang membentuk teritori publik. Namun ada kecanggungan dalam pembentukan teritori publik dalam area kantor kelurahan, yaitu adanya dominasi kaum

perempuan di dalamnya sehingga ketika seorang pria yang merupakan warga kampung Arab memasuki ruangan Kantor Kelurahan, pria tersebut merasa canggung dan tidak mengambil bagian di ruang tunggu Kantor. Pria tersebut memposisikan dirinya dengan berdiri disamping meja petugas meskipun terdapat kursi kosong di ruang tunggu. Hal yang sama terjadi juga pada seorang pria petugas imunisasi yang memposisikan dirinya di teras kantor kelurahan dan tidak mengambil bagian tempat duduk di ruang tunggu Kantor Kelurahan. Hal ini menandakan bahwa kaidah Islami tentang pemisahan ruang antara laki-laki dan perempuan masih melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Arab. Tabel 6 dan Gambar 9 di bawah ini dapat memperlihatkan aktivitas yang terjadi di Kantor Kelurahan.

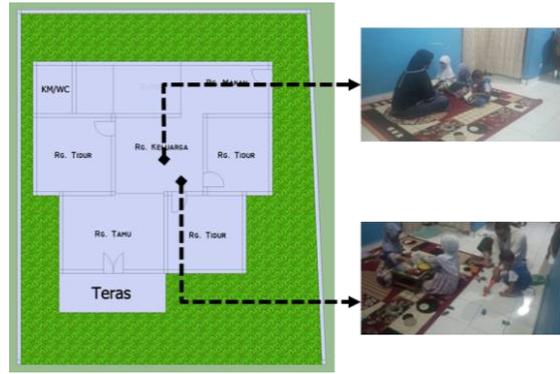
Tabel 6. Pengamatan Teritori pada Kantor Kelurahan

NO	Populasi Sampel	Teritorialitas pada Kantor Kelurahan Istiqlal			Aktivitas
		Primer	Sekunder	Publik	
1	K.01			√	Berdiri
2	K.02		√		Duduk
3	K.03	√			Duduk
4	K.04		√		Duduk
5	K.05		√		Duduk
6	K.06		√		Duduk
7	K.07			√	Duduk
8	K.08			√	Duduk
9	K.09			√	Duduk
10	K.10	√			Duduk
11	K.11	√			Duduk
12	K.12			√	Duduk
13	K.13		√		Duduk
14	K.14		√		Duduk
15	K.15		√		Duduk
16	K.16		√		Duduk
17	K.17		√		Berdiri
18	K.18			√	Duduk



Gambar 9. Aktivitas pada Kantor Kelurahan

Disamping teritori publik, terdapat juga teritori sekunder yang terbentuk dari aktivitas di dalam ruangan. Teritori ini terlihat pada beberapa orang yang menempatkan dirinya secara berkelompok maupun individu untuk melaksanakan keperluannya di Kantor Kelurahan. Aktivitas ini terlihat dari adanya aktivitas duduk di depan meja petugas. Meja petugas merupakan teritori primer yang tidak bisa di akses oleh sembarangan orang. Namun pada bagian depan meja petugas terbentuk teritori sekunder dimana secara tidak langsung petugas memberikan kebebasan oleh siapa saja untuk menempati dirinya di depan meja petugas untuk melaksanakan keperluannya.

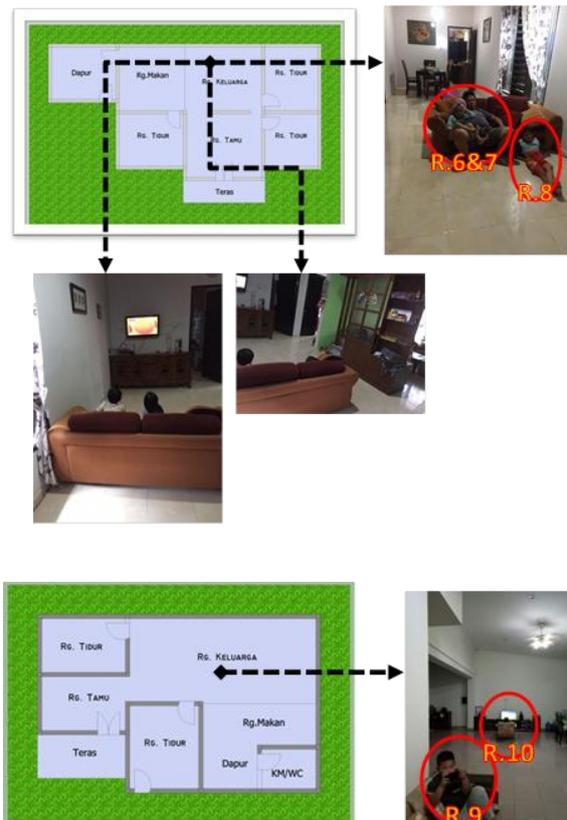


4. Teritorialitas pada Rumah

Pengambilan sampel rumah ini merupakan keterwakilan area privat pada hunian di Kampung Arab. Pengamatan pada sampel rumah ini dimaksudkan untuk melihat teritori yang terbentuk di dalamnya berdasarkan aktivitas keluarga. Pengamatan dilakukan di ruang keluarga karena sebagian besar aktivitas anggota keluarga di lakukan di ruangan ini. Tabel 7 dibawah ini merupakan hasil pengamatan teritori pada 3 sampel rumah dalam kawasan permukiman Kampung Arab.

Tabel 7. Pengamatan Teritori pada Rumah

NO	Sampel	Teritorialitas Rumah			Aktivitas
		Populasi Primer	Sekunder	Publik	
1	R.1		✓		Duduk Mengajar
2	R.2		✓		Bermain, Belajar
3	R.3		✓		Bermain, Belajar
4	R.4		✓		Bermain, Belajar
5	R.5		✓		Bermain
6	R.6		✓		Menonton TV
7	R.7		✓		Menonton TV
8	R.8		✓		Menonton TV
9	R.9		✓		Bermain Gadget
10	R.10		✓		Menonton TV



Gambar 10. Aktivitas pada rumah

Pada populasi rumah terlihat adanya aktivitas di ruang keluarga, yaitu bermain dan belajar. Aktivitas ini membentuk teritori sekunder bagi penghuni rumah, dimana teritori ini dapat diakses oleh seluruh anggota keluarga. Aktivitas menonton televisi juga membentuk teritori primer dimana tidak ada kepemilikan eksklusif terhadap tempat duduk di depan televisi. Setiap tempat duduk pada ruang keluarga dapat berganti pemakai sesuai keinginan masing-masing.

Berdasarkan wawancara dengan pemilik rumah, ruangan ini bisa dengan bebas di akses oleh seluruh anggota keluarga bahkan tamu yang mempunyai hubungan kekerabatan yang cukup dekat. Ruang keluarga ini juga bersifat teritori sekunder untuk tamu perempuan. Untuk tamu laki-laki ditempatkan di ruang tamu, sedangkan bagi tamu perempuan yang datang dengan pasangannya, tamu perempuan ditempatkan di ruang keluarga. Jadi, ruangan keluarga ini juga dijadikan sebagai tempat mengakomodir tamu perempuan yang datang berpasangan ataupun berkeluarga.

Pembahasan

Pembahasan berikut merupakan hasil analisa *place centered map* yang merupakan keterwakilan area publik dan privat dalam kawasan permukiman, yaitu jalan, mesjid, kantor kelurahan dan rumah. Pengamatan *Place centered map* dengan atribut teritorialitas ini diklasifikasikan oleh Altman (1980) menjadi 3 bagian, yaitu :

- Teritori Primer adalah tempat yang sangat pribadi sifatnya, hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sudah sangat akrab atau yang sudah mendapat izin khusus.
- Teritori Sekunder adalah tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah saling mengenal.

- Teritori Publik tempat yang terbuka untuk umum. Pada prinsipnya setiap orang diperkenankan untuk berada di tempat tersebut.

1. Teritori pada Jalan

Pada 3 segmen jalan pada permukiman Kampung Arab, tidak terdapat penguasaan teritori primer. Sedangkan pada masing-masing segmen jalan memiliki ciri khas teritori yang terbentuk berdasarkan aktivitas yang terjadi. Penguasaan teritori sekunder pada segmen Jalan I didominasi oleh aktivitas perdagangan yang terjadi disekitar area sekolah dimana teritori ini bersifat sementara dan sering berganti kepemilikan. Meskipun jalan merupakan teritori publik, namun sebagian penggunaannya membentuk area-area khusus dengan kepemilikan khusus berdasarkan aktivitas mereka, yaitu berdagang. Hal ini sejalan dengan teori klasifikasi menurut Altman (1980) bahwasanya pada teritori publik kadang-kadang terbentuk teritori sekunder oleh sekelompok orang yang menandai penguasaan wilayahnya.

Teritori publik tampak dominan pada jalan segmen II. Laurens (2004) mencatat klasifikasi teritori publik yang dibuat oleh Altman yakni suatu zonakeberadaan tempat-tempat yang terbuka untuk umum. Pada prinsipnya, setiap orang diperkenankan untuk berada ditempat tersebut. Hal ini terlihat dari adanya aktivitas pada jalan segmen II oleh pengguna jalan untuk berjalan. Hal yang menonjol pada jalan segmen II ini yaitu tidak terdapat kepemilikan tempat secara khusus di sepanjang jalan segmen II seperti yang terlihat pada jalan segmen I sehingga dominasi teritori publik terlihat dengan jelas. Pada segmen jalan III didominasi oleh teritori publik pada hari-hari biasa. Namun pada hari tertentu yaitu pada hari jumat sore, segmen jalan ini didominasi oleh teritori sekunder yaitu pada area jalan mesjid.

Di segmen jalan III ini juga terjadi pembatasan teritori oleh pengguna masjid, dimana pada saat tiba waktu shalat maghrib sampai shalat isya, yaitu sekitar pukul 18.00 – 21.00 dipasang palang pembatas sehingga kendaraan-kendaraan tidak melewati area masjid. Pembatasan teritori ini membentuk teritori sekunder dimana area ini dikuasai oleh sekelompok orang dengan kepemilikan yang berganti. Penandaan teritori sekunder berupa palang pembatas jalan pada jalan segmen III ini dikatakan oleh Toddy (2015) sebagai bentuk penandaan teritori untuk menghindari ambiguitas status dalam sebuah ruang. Kehadiran fisik merupakan hal yang paling kuat untuk menandakan suatu wilayah adalah teritorinya

2. Teritori pada Mesjid

Teritori yang terbentuk pada area mesjid terbagi dalam dua zona yaitu zona ruang dalam mesjid dan zona ruang luar mesjid, kedua zona ini memiliki kesamaan dalam teritorinya, yaitu didominasi oleh teritori sekunder

dimana teritori ini terbentuk karena adanya aturan yang berlaku di masyarakat kampung Arab yaitu, penggunaan mesjid hanya dikhususkan untuk kaum laki-laki. Meskipun sama-sama memiliki teritori sekunder namun perilaku yang terjadi di zona ruang dalam dan zona ruang luar mesjid sangat berbeda. Pada zona ruang dalam mesjid, terjadi pembentukan teritori sekunder namun terikat dengan adab-adab atau aturan perilaku di dalam mesjid yang bersifat tenang dan khushyuk, sehingga perilaku teritori sekunder yang terjadi di zona ruang dalam mesjid cenderung lebih formal, tenang, lebih sopan dan menjaga sikap. Sedangkan pada zona ruang luar mesjid terjadi perilaku teritori sekunder dengan sikap yang lebih informal dan santai. Kecenderungan untuk bersikap lebih informal dan santai pada teritori sekunder ini oleh Wulandari (2016), disebabkan teritori ini dianggap merupakan milik bersama yang tidak eksklusif dan tidak terikat.

3. Teritori pada Kantor Kelurahan

Pada Kantor Kelurahan masih didominasi oleh teritori sekunder dimana penguasaan teritori ini terjadi pada area tunggu yang terdapat di bagian kiri ruangan dan tangga yang terdapat pada bagian kanan ruangan. Pada wilayah ini juga terdapat teritori publik oleh beberapa sampel pria, ketika ruangan kantor didominasi oleh kaum wanita, terlihat sampel pria merasa canggung berada di antara dominasi kaum wanita. Menurut Fatimah (2010), relasi antara teritori dan gender yang diangkat adalah adanya pembatasan wilayah yang mengatasmakan perbedaan gender. Pembatasan wilayah ini ditunjukkan lewat aktivitas yang terjadi yang melibatkan perbedaan gender. Hal ini terlihat dengan jelas pada aktivitas yang terjadi di Kantor kelurahan oleh beberapa pria yang menempatkan posisinya berjauhan atau memisahkan diri dari kaum wanita. Aktivitas ini membentuk teritori publik.

4. Teritori pada Rumah

Pada teritori rumah, terdapat kesamaan aktivitas terhadap ruang keluarga, yaitu ruang keluarga digunakan sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas bersama para anggota keluarga sehingga tidak terdapat pembatasan teritori primer pada ruangan ini. Sama halnya menurut Namazian dan Mehdipour (2013), bahwa ruang keluarga menjadi tempat utama untuk berinteraksi sosial dengan sesama anggota keluarga. Semua anggota keluarga bisa dengan bebas mengakses tempat duduk yang ada. Sifat teritori sekunder pada ruang keluarga ini terbentuk juga dari adanya perlakuan dari tuan rumah yang mengizinkan tamu wanita dan tamu anak-anak bisa mengakses ruangan ini.

Menurut Burhanuddin (2010), Konsep Teritori yang sudah jarang kita jumpai dalam suatu rumah dewasa ini, sangat dipengaruhi oleh kondisi era sekarang menyangkut batas-batas bertamu yang tidak mempunyai hubungan dalam keluarga. Pada rumah-rumah di Kampung Arab masih memperhatikan tradisi

dan aturan dalam syariat Islam dalam hal pemisahan ruang antara laki-laki dan perempuan, sehingga pada penerapan kehidupan sehari-hari pun, masyarakat kampung Arab memisahkan ruang untuk menerima tamu laki-laki dan perempuan dimana tamu laki-laki ditempatkan di ruang tamu, sedangkan tamu perempuan ditempatkan di ruang keluarga.

Kesimpulan

Teritori yang terbentuk dalam skala lingkungan hunian Islami di Kampung Arab didominasi oleh teritori sekunder. Meskipun pada beberapa lokasi observasi seperti jalan, mesjid dan kantor kelurahan merupakan area publik, namun pembentukan teritori sekunder sangat dominan. Hal ini disebabkan oleh karena penguasaan tempat oleh sekelompok orang dan dapat terlihat dengan jelas adanya pengelompokan berdasarkan gender.

Begitu pula pembentukan teritori dalam rumah yang merupakan teritori primer pada skala lingkungan hunian, didominasi oleh teritori sekunder khususnya pada ruang keluarga. Terdapat perlakuan khusus berkaitan dengan teritori dalam rumah, yaitu adanya area penerima tamu khususnya tamu perempuan yang diizinkan masuk sampai ke ruang keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kaidah Islami masih melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Arab, sehingga teritori yang terbentuk dalam masyarakat Kampung Arab masih dipengaruhi oleh kaidah-kaidah Islami.

Daftar Pustaka

- Altmant, Irwin., Martin, C. (1980). *Culture and Environment*. California: Brooks Cole Publishing Co.
- Burhanuddin. 2010. Konsep Teritori dan Privasi Sebagai Landasan Perancangan Dalam Islam. *Jurnal Ruang*. Vol.2(1) 39-46
- Fatimah Dina. 2010. Gender dalam Teritori, *Jurnal Waca Cipta Ruang*, Vol.II(2), hal 1-8
- Hamid Reza Shojazadeh,H, Mehrvash Kazemi ,M. 2014. *Environmental Psychology in Architecture and Urban Design*. Research Journal of Recent Sciences Vol. 3(5), ISSN : 2277-2502
- Haryadi & Setyawan, B., (2010). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Laurens, Joyce Marcella. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Namazian, A, Mehdipour, A. 2013. *Psychological Demands of the Built Environment, Privacy, Personal Space and Territory in Architecture*. International Journal of Psychology and Behavioral Sciences Vol.3(4): 109-113
- Newman, O. (1980). *Creating Defensible Space*. New York: U.S. Department of Housing and Urban Development Office of Policy Development and Research.
- Selim Hakim. 1975. *Theory of urban Form in Traditional Islamic Culture*. Journal of Architecture & Behaviour Vol.11 (3,4): 221-226
- Toddy Hendrawan. (2015). *Penandaan Teritori dan Invasinya Terhadap ruang publik*. Denpasar : Fakultas seni rupa dandesain Institut seni indonesia denpasar

Wulandari,A, Setioko,B, Suprpti , A. 2016. Pengaruh Sosial Budaya Islami Terhadap Tatanan Permukiman Kampung Arab Sugihwaras. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Kerekayasaan*, Vol 37, ISSN : 2460-9919

Yulia Eka, Maslucha Luluk, (2013), *Setting Perilaku dan Teritorialitas Ruang sebagai Perwujudan Adab di Masjid Gading Pesantren Kota Malang*, el Harakah, Vol 15 (2), hal.185-198.